

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan berisi informasi internal penting perusahaan yang akan digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan seperti pemegang saham, manajemen perusahaan, pemerintah maupun masyarakat luas untuk menilai kinerja perusahaan (Madura, 2007:35). Peran akuntan publik dalam memeriksa laporan keuangan agar dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum karena informasi yang dihasilkan harus relevan, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (IAPI, 2011).

Peran laporan keuangan sebagai bahasa terpenting dalam pengambilan keputusan strategis dan taktis di zaman modern ini semakin rentan terhadap tindak kecurangan dan penyelewengan. Berbagai kasus penyelewengan etika dan profesi akuntansi tidak hanya menarik perhatian pihak-pihak yang terkait langsung dengan akuntansi, namun juga menarik perhatian masyarakat luas. Kasus-kasus seperti itu bahkan terjadi pada perusahaan multinasional dan nasional, menyebabkan penurunan perekonomian internasional dan nasional secara drastis, contohnya adalah kasus Enron (2001) dan Kimia Farma (2001).

Suatu perusahaan energi terbesar di Amerika Serikat, Enron, melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatat laba

bersih sebesar \$600 juta padahal perusahaan sebenarnya merugi. Kasus perilaku yang dilakukan untuk kepentingan perusahaan dengan melanggar norma-norma bisnis yang sering disebut *moral hazard* atau jebakan moral tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan-perusahaan di Amerika, Eropa dan Asia menurun drastis. Kasus serupa juga terjadi di Indonesia. PT. Kimia Farma Tbk. melakukan *mark up* laba bersih sebesar 32,7 miliar rupiah dalam laporan keuangannya di tahun 2001 (Novius dan Arifin, 2008). Berdasarkan laporan keuangannya di tahun 2001, PT Kimia Farma Tbk. memperoleh laba sebesar 132 miliar rupiah padahal sebenarnya hanya memperoleh laba sebesar 99 miliar rupiah.

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa dalam praktik kerjanya untuk menyusun laporan keuangan, akuntan internal sering dihadapkan dengan berbagai masalah dan kondisi yang mempengaruhinya untuk membuat keputusan yang tidak sesuai dengan norma-norma dan etika yang berlaku. Para akuntan cenderung mengabaikan persoalan moral bilamana menemukan masalah yang bersifat teknis, artinya bahwa para akuntan profesional cenderung berperilaku tidak bermoral apabila dihadapkan dengan suatu persoalan akuntansi (Volker, 1984; Bebeau, 1985; dalam Marwanto, 2007). Seorang individu yang memiliki kemampuan dalam menentukan apa yang secara moral baik atau buruk dan benar atau salah, mungkin bisa gagal atau salah dalam berkelakuan secara moral sebagai hasil dari kegagalan dalam mengidentifikasi persoalan-persoalan moral (Walker, 2002).

Dalam praktiknya, banyak tindakan-tindakan penyelewengan yang sering dilakukan para akuntan seperti menyetujui laporan biaya yang diragukan, memanipulasi pembukuan perusahaan, melanggar kebijakan perusahaan, dan banyak tindakan penyelewengan lainnya. Kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo, 1999). Oleh karena itu, terjadinya berbagai kasus sebagaimana disebutkan di atas, seharusnya memberi kesadaran untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan akuntan.

Jones (1991) mengungkapkan bahwa isu-isu intensitas moral mempengaruhi proses pembuatan keputusan moral. Menurut Jones (1991), Intensitas Moral yaitu sebuah konstruk yang mencakup karakteristik yang merupakan perluasan dari isu-isu yang terkait dengan imperatif moral dalam sebuah situasi yang akan mempengaruhi persepsi individu mengenai masalah etika dan Intensi Keperilakuan yang dimilikinya. Jones menyatakan bahwa intensitas moral memiliki enam karakteristik yaitu: besaran konsekuensi, konsensus sosial, probabilitas efek, kesegeraan temporal, efek konsentrasi, dan kedekatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata intensitas artinya keadaan tingkatan atau ukuran intensnya, sedangkan kata moral artinya ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban (Pusat Pengembangan Bahasa, 2007). Jadi, Intensitas Moral yaitu

suatu ukuran kekuatan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban. Dari pengertian Intensitas Moral tersebut dapat disimpulkan bahwa Intensitas Moral sangat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan sehingga seseorang perlu memiliki tingkatan Intensitas Moral yang tinggi agar dalam pengambilan keputusan yang ada sesuai dengan aturan dan norma yang ada baik dalam lingkup perusahaan dan lingkup masyarakat.

Dari penjelasan mengenai pengertian dan pembagian enam karakteristik Intensitas Moral tersebut, enam karakteristik Intensitas Moral akan dikaitkan dengan empat dasar proses psikologi sebelum mengambil keputusan dimana penelitian ini telah dilakukan oleh Leitsch (2004) sebagai dasar penelitian dengan menggunakan Model Empat Komponen Rest dan Model Isu Kontinjen Jones (1991) untuk menguji pengaruh persepsi intensitas moral dalam proses pembuatan keputusan moral. Rest (1986, dalam Novius dan Arifin, 2008) menyatakan bahwa ada empat dasar proses psikologi yang dilakukan seseorang sebelum mengambil keputusan moral, yaitu: Sensivitas Moral, Pertimbangan Moral, Motivasi Moral, dan Perilaku Moral. Jones (1991) mengembangkan 4 komponen pengambilan keputusan Rest (1986) dengan membangun sebuah konstruk Intensitas Moral sehingga terdapat hubungan yang erat antara enam karakteristik Intensitas Moral dengan empat dasar proses psikologi pengambilan keputusan.

Sensitivitas moral merupakan tahapan awal dalam pengambilan keputusan etis ketika seseorang menginterpretasikan suatu situasi dan mengenali ada tidaknya masalah etika dalam situasi tersebut (Rest, 1986; dalam Novius dan Arifin, 2008). Kaitan sensitivitas moral dengan persepsi Intensitas Moral yaitu bagaimana seseorang dapat merespon dan mengenali sebuah permasalahan yang dihadapi sehingga dari tindakan moral awal tersebut akan sangat menentukan tindakan moral selanjutnya. Seperti pada arti kata persepsi yang merupakan tanggapan, sensitivitas moral merupakan bagian penting untuk seseorang agar dapat tanggap terhadap suatu permasalahan.

Pertimbangan moral adalah tahapan dimana seseorang menentukan tindakan-tindakan moral yang dianggap ideal, benar secara moral dan adil (Rest, 1986; dalam Novius dan Arifin, 2008). Kaitan pertimbangan moral dengan persepsi Intensitas Moral yaitu bagaimana seseorang dapat melakukan pertimbangan setelah merespon suatu permasalahan dengan memilih tindakan-tindakan moral apa yang harus dilakukan sehingga tindakan moral tersebut dapat dimotivasi, terlebih dapat menghasilkan keputusan moral yang tepat dan diwujudkan dalam perilaku moral.

Motivasi merupakan suatu tenaga yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku di dalam perbuatannya yang memiliki tujuan tertentu (Rest, 1986; dalam Novius dan Arifin, 2008). Motivasi moral merupakan dorongan moral seseorang untuk melakukan tindakan moral yang dia anggap benar. Kaitan motivasi

moral dengan Intensitas Moral yaitu bagaimana seseorang dapat memotivasi tindakan moral yang telah ditentukan dalam pertimbangan moral sehingga menghasilkan keputusan moral yang tepat dan dapat terlaksana menjadi perilaku moral yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Perilaku Moral merupakan suatu pelaksanaan dari pertimbangan moral dan motivasi moral (Rest, 1986; dalam Novius dan Arifin, 2008). Perilaku moral berwujud suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Kaitan perilaku moral dengan Intensitas Moral yaitu bagaimana seseorang menghasilkan keputusan yang tepat dan melakukannya dalam wujud perilaku moral. Dalam penelitian ini tidak memasukkan perilaku moral sebagai variabel karena perilaku moral tidak dapat diukur dimana perilaku moral itu sendiri berupa suatu tindakan dari seseorang berdasarkan keputusan moral yang dihasilkan. Dari penjelasan tersebut dapat dianalisis bahwa terdapat keterkaitan pengaruh antara Intensitas Moral dalam pembuatan keputusan moral yang menggunakan variabel-variabel pengukur dari enam karakteristik Intensitas Moral dan tiga dasar proses psikologi pengambilan keputusan (perilaku moral sebagai dasar yang keempat tidak dimasukkan).

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh Intensitas Moral akuntan internal terhadap pengambilan keputusan moral berdasarkan persepsi akuntan publik, mengingat peran akuntan publik dalam memeriksa laporan keuangan agar laporan keuangan itu dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang

berlaku umum dan terdapat sekitar 20 kantor akuntan publik berskala besar dan sekitar 40 kantor akuntan publik yang berskala kecil yang ada di Surabaya (Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia, 2012), serta kedekatan dengan objek yang akan diteliti dimana sama-sama berlokasi di kota Surabaya sehingga hal-hal tersebutlah yang mendasari ketertarikan untuk meneliti pengaruh persepsi Intensitas Moral Akuntan Internal dalam pengambilan keputusan berdasarkan persepsi para akuntan publik di beberapa kantor akuntan yang ada di Surabaya.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah Intensitas Moral Akuntan Internal berpengaruh terhadap pengambilan keputusan moral yang meliputi Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral, dan Motivasi Moral?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menguji pengaruh Intensitas Moral Akuntan Internal terhadap pengambilan keputusan moral yang meliputi Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral, dan Motivasi Moral.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

##### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau acuan oleh peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian dengan topik sejenis yang berkaitan dengan pengaruh Intensitas Moral terhadap keputusan moral.

##### 2. Manfaat Praktis, antara lain:

###### a. Bagi Akuntan Internal

Memberikan pertimbangan moral berdasarkan empat proses pengambilan keputusan dan enam karakteristik Intensitas Moral dalam pengambilan keputusan dalam praktik kerja pada perusahaan.

###### b. Bagi Perusahaan

Memberikan pertimbangan moral berdasarkan empat proses pengambilan keputusan dan enam karakteristik Intensitas Moral dalam pengambilan keputusan para manajemen perusahaan dalam praktik kerja untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

#### **1.5. Sistematika Skripsi**

Skripsi ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB 1: PENDAHULUAN**

Berisi uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

**BAB 2: TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

Berisi penelitian terdahulu dan landasan teori yang mengemukakan berbagai teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, pengembangan hipotesis dan model analisis.

**BAB 3: METODE PENELITIAN**

Berisi metode untuk melakukan penelitian mulai dari desain penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

**BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

**BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN**

Berisi simpulan dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.